



Pendidikan Islam di Malaysia

Islamic Education in Malaysia

Zihnil Afif^{1*}, Erwin², Zulmuqim³, M Zalnur⁴

¹UIN Mahmud Yunus Batusangkar Program Studi (S.1) Sistem Informasi

Fakultas Ekonomi Bisnis Islam| email zihnilafif@gmail.com

^{2,3,4} Pascasarjana (S.3) Program Studi Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang|

^{2,3,4} email zulmuqim@uinib.ac.id

Article history:

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Islam;
Muslim;
Malaysia

Keywords:

Islamic Education;
Muslim;
Malaysia

Abstrak: Tujuan pendidikan dalam Islam adalah antara lain untuk membentuk pribadi Muslim dalam pengembangan spiritual, fisik, emosional intelektual dan sosial. Ini tidak hanya menghasilkan warga negara yang baik tetapi juga mencakup pembentukan modal manusia yang lengkap dalam hal kehidupan agama dan duniawi. Selain itu, pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang benar yang dapat memenuhi kebutuhan dunia dan kehidupan di akhirat. Fokus utama artikel ini adalah tentang perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia, jenis dan tingkat pendidikan, dan kebijakan pendidikan di Malaysia.

Abstract: The purpose of education in Islam is among others to form Muslim personal in the development of spiritual, physical, emotional intellectual and social. It is not only produced good citizens but also covers the formation of a complete human capital in terms of religious and worldly life. In addition, the education that is based on the teachings of Islam also aimed at producing righteous human that can meet the needs of the world and life in the hereafter. The main focus of this article is about the development of Islamic Education in Malaysia, the type and level of education, and education policy in Malaysia

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING AUTHOR

Zihnil Afif
UIN Mahmud Yunus
Batusangkar Program Studi
(S.1) Sistem Informasi
Fakultas Ekonomi Bisnis Islam

EMAIL

zihnilafif@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4872

Pages: 322-332

LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia pada suatu bangsa dan negara. Melakukan sebuah studi/kajian terhadap sistem pendidikan dan pengajaran beserta problematikanya di negara lain sangat penting dilakukan untuk perbaikan tatanan pendidikan pada suatu negara, sehingga dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan, untuk selanjutnya masing-masing sistem dan problematika tersebut dapat dikaji hingga tuntas sehingga faktor penyebab utama timbulnya masalah dapat diketahui secara pasti. Secara umum tujuan perbandingan pendidikan itu adalah; 1) Mengetahui persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan, mengambil unsur positif dan kesesuaian dengan kondisi. 2) Tumbuh saling pengertian dan saling menghargai dan meningkatkan hubungan kerja sama antara negara di bidang pendidikan (Ahmad Qurtubi, 2020).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup studi perbandingan pendidikan meliputi berbagai faktor dan kondisi sosial, baik kondisi natural yang sifatnya pasif maupun kondisi yang sifatnya aktif seperti faktor spiritual dan juga ide-ide berupa : Humanisme, sosialisme dan demokrasi. Dalam kajian studi perbandingan pendidikan, terdapat tiga pendekatan yang digunakan sebagai objek kajian, yakni pendekatan kultural (budaya), pendekatan historis (sejarah), dan pendekatan sosiologis. Majunya pendidikan di suatu negara sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kesejahteraan warga/penduduk dari negara tersebut, dalam al- Qur'an Allah SWT telah berfirman di Q.S Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Betapa pentingnya pendidikan dalam Islam, sampai-sampai Allah menyampaikan dalam al-Qur'an sebuah ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan ilmu, bahkan Allah berjanji terhadap orang-orang yang berilmu yang dilandasi dengan iman akan mengangkat derajat mereka seta meninggikannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah penjelasan tentang perbandingan pendidikan Islam di Indonesia dengan negara lain yang meliputi aspek ; historis, perkembangan Islam disuatu negara, sistem pendidikan Islam, sosiologis dan kebijakan pemerintah suatu negara terhadap pendidikan Islam, dalam hal ini kajian perbandingan pendidikan Islam yang akan dibahas adalah perbandingan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang lainnya yang ada (Raichul Amar, 2007: 11). Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*library made*). Artinya penelitian tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Mardalis, 1010: 28). Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa jurnal yang mengangkat tema tentang pendidikan Islam di Malaysia.

HASIL & PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Malaysia (Sejarah Malaysia)

Malaysia merupakan negara federal di Asia Tenggara yang memiliki 13 negara bagian dan satu wilayah persekutuan. Negara ini terdiri dari beberapa kelompok atau suku asli yang telah mendiami selama ribuan tahun lamanya. Sebelum merdeka, Malaysia pernah dijajah oleh Inggris di Semenanjung Malaya pada 1786. Pada 1824, Traktat London resmi membagi kepemilikan Malaya untuk Inggris dan Indonesia untuk Belanda. Selama abad ke-19, Inggris memiliki pengaruh yang besar karena telah membantu untuk menyelesaikan konflik internal negara-negara Melayu. Ketika Jepang menginvasi Malaya, semangat rakyat untuk memperjuangkan kemerdekaan-pun tumbuh. Negara ini mendapatkan kemerdekaannya dari Inggris pada 31 Agustus 1957, sejarah berdirinya Malaysia dimulai dari Kesultanan Malaka pada tahun 1400 Masehi. Pada masa kejayaannya, wilayah kesultanan meliputi sebagian besar Pantai Timur Semenanjung Malaysia dan Sumatera.

Malaka muncul sebagai Pemerintahan yang gemilang karena letaknya yang strategis yang merupakan titik pertemuan antara Asia Timur dan Timur Tengah. Situasi ini memungkinkan Malaka muncul sebagai pusat perdagangan utama untuk perdagangan rempah-rempah, terutama di Asia Tenggara. Islam adalah agama utama yang muncul dan menjadi agama utama penduduk karena Penguasa sendiri yang menganut agama tersebut. Pada 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis dan itulah awal dari era penjajahan di Malaya. Setelah itu, Malaya jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1641 dan Inggris pada 1824 melalui Perjanjian Anglo-Belanda. Penjajahan Inggris adalah yang terpanjang dibandingkan dengan yang lain. Inggris telah mengintegrasikan semua administrasi Melayu yang sebelumnya dikelola oleh Penguasa Melayu dengan bantuan pejabat negara. Intervensi Inggris telah menimbulkan ketidakpuasan di antara penduduk setempat.

Bangkit melawan kolonial namun dengan mudah dikalahkan oleh Inggris karena upaya mereka lebih ke arah individualitas, diantara para pahlawan yang melawan penjajah adalah Dol Said, Tok Janggut, Datuk Bahaman, Rentap, Dato Maharajalela, Rosli Dobi dan beberapa lainnya. Selama periode 1920-an dan 1930-an, banyak penduduk Malaya yang mulai mengenyam pendidikan, baik dari Timur Tengah maupun pendidikan lokal. Akibatnya, kelompok terpelajar ini muncul untuk berjuang atas nama nasionalisme. Mereka menggunakan media seperti koran dan majalah untuk menyebarkan ideologi mereka. Di antara mereka juga ada yang membentuk Perhimpunan seperti Kesatuan Melayu Muda (KMM) dan Kesatuan Melayu Singapura (KMS) yang bertujuan mengusir penjajah dan membentuk pemerintahan sendiri. Ketika rakyat negeri itu begitu ingin mengakhiri invasi, mereka dikejutkan dengan pendaratan Jepang di penghujung 1941 yang membawa Malaya ke era kolonial lagi. Jepang pernah menduduki Malaya sampai 1945 sebelum menyerah akibat pengeboman Hiroshima dan Nagasaki.

Pengunduran diri Jepang telah memberi ruang kepada Partai Komunis Malaya (PKM) untuk menguasai Malaya. PKM telah melancarkan serangan ke Malaya melalui kekerasan, mereka telah membunuh tiga manajer pertanian karet Eropa di Sungai Siput, Perak. Dengan demikian, pada bulan Juni 1948, *Sir Edward Gent* telah mengumumkan keadaan darurat atas Malaya. PKM tidak berhasil Malayadan Inggris kembali berkuasa. Administrasi Militer Inggris atau BMA adalah antara akhir Perang Dunia II dan pembentukan Persatuan Malaya. Pada 1 April 1946, Inggris mendirikan Persatuan Malaya. Namun, ide ini mendapat perlawanan dari orang Melayu untuk penghapusan institusi kerajaan dan hak istimewa orang Melayu. Kemunculan Tunku Abdul Rahman telah memberi hikmah bagi perjuangan kaum nasionalis Melayu ketika aksinya membentuk Partai Aliansi mulai membuka mata Inggris untuk mengizinkan orang Melayu memerintah negaranya sendiri.

Persatuan antara tiga kelompok etnis besar yaitu Melayu, Cina dan India menyebabkan Perjanjian London yang ditandatangani pada tanggal 8 Februari 1956 dan telah memberikan tanda-tanda bahwa Malaya akan mencapai kemerdekaan pada 31 Agustus 1957. Sekembalinya Tunku Abdul Rahman Al-haj dari London Tunku telah membuat deklarasi kemerdekaan Malaya di Padang Bandar Hilir, Melaka pada tanggal 20 Februari 1956. Pada 27 Mei 1961, Tunku Abdul Rahman Putra Alhaj telah mengusulkan penggabungan lima koloni yaitu Malaya, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunei untuk membentuk sebuah negara baru. Pada 9 Juli 1963, perwakilan pemerintah Inggris, Malaya, Sabah, Sarawak dan Singapura kecuali Brunei menyebabkan hal tersebut tidak dapat dihindari. Keinginan untuk membentuk negara yang disebut Malaysia tercapai pada 16 September 1963.

Islam di Malaysia

Malaysia terletak di semenanjung Malaka, Asia Tenggara. Ibu kotanya Kuala Lumpur mempunyai luas wilayah 332.370 Km² atau 2,5 kali pulau Jawa. Sebagian besar wilayahnya mempunyai luas 1.036 Km² menyeberangi laut China selatan, tepatnya di utara pulau Kalimantan dan lainnya ada di pulau Penang. Padatahun 2002 jumlah penduduk Malaysia berkisar 22.229.040 jiwa, bahasa resminya bahasa Melayu. Sedangkan agama mayoritas Islam (53 %), Budha (17 %), Konghuchu, Tao, Chinese (11 %), Kristen (8,6 %) dan Hindu (7 %). Malaysia terdiri dari dua bagian, Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Malaysia Barat merupakan sebuah semenanjung yang tepanjang di dunia, di bagian tengahnya membujur pegunungan dari utara ke selatan. Pegunungan tersebut terdiri dari beberapa rangkaian sejajar. Daratan rendah utama adalah daratan rendah Kedah di utara, daratan rendah Selangor di barat, daratan rendah Johor di selatan, daratan rendah Kelantang dan Pahang di pantai timur. Daratan rendah di pantai timur makin ke selatan makin melebar. Negara ini dipisahkan ke dalam dua kawasan oleh Laut China Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunai, dan Filipina. Malaysia terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropika.

Sebutan kepala negara Malaysia adalah Yang Dipertuan Agung dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer *Westminister*. Suku Melayu menjadi suku terbesar dari populasi penduduk Malaysia. Terdapat pula komunitas Tionghoa-Malaysia dan India-Malaysia yang cukup besar. Bahasa Melayu dan agama Islam masing-masing menjadi bahasa dan agama resmi negara.

Penduduknya sebagian besar (61 %) terdiri dari suku Melayu pribumi. Sedangkan masyarakat pendatang terdiri dari muslim dan non Muslim, yaitu muslim dari Indonesia (Minangkabau, Jawa, Banjar, Bugis, Aceh, Mandailing) dan muslim dari India, China, Pakistan, Persia dan Turki. Adapun non muslim berasal dari China dan India. Mayoritas penduduk muslimnya

menganut sunni dan bermadzhab Syafi'i. Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak terlepas dari peran kerajaan- kerajaan Melayu jauh sebelum datangnya Inggris di kawasan tersebut. Sebab, kerajaan-kerajaan di Malaysia dalam sejarahnya dikenal sebagai Kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat, keberadaan kerajaan tersebut dimanfaatkan untuk mendakwahkan Islam ke Malaysia pada sekitar abad kesembilan. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam sampai ke Malaysia lebih belakangan ketimbang sampainya Islam di Indonesia yang sudah terlebih dahulu pada abad ketujuh. Berdasarkan keterangan ini pula, maka asal usul masuknya Islam ke Malaysia, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Sejak sebelum Islam datang ke wilayah Asia Tenggara, Malaysia berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting.

Maka tidak heran jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*a crossroads of religion*) yang berinteraksi secara kompleks. Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara termasuk di Malaysia, sedikitnya ada tiga teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Kedua, Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam datang dari Benggali (kini Banglades). Sedangkan mengenai pola penerimaan Islam di Nusantara termasuk di Malaysia, kita dapat merujuk pada pernyataan Ahmad M. Sewang, bahwa penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda.

Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Kedua, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Pola pertama biasa disebut *bottom• up*, dan pola kedua biasa disebut *top• down*. Pola ini menyebabkan Islam berkembang pesat sampai pada saat sekarang di Malaysia. Pola pertama melalui jalur perdagangan dan ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi, serta bertukar pikiran tentang masalah perdagangan, politik, sosial dan keagamaan. Di tengah komunitas yang majemuk ini tentu saja terdapat tempat mereka berkumpul dan menghadiri kegiatan perdagangan termasuk merancang strategi penyebaran agama Islam mengikuti jaringan-jaringan *emporium* yang telah mereka bina sejak lama.

Seiring itu pula, pola kedua mulai menyebar melalui pihak penguasa di mana istana sebagai pusat kekuasaan berperan di bidang politik dan penataan kehidupansosial. Dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan, hukum Islam dirumuskan dan diterapkan, kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa Muslim. Memasuki awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi sultan-sultan, dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan atau pun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara bagian dalam Federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketuai hakim agama. Bersamaan dengan itu, juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan di-dirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama. Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia. Memasuki masa pasca kemerdekaan, semakin jelas sekali pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (*top• down*). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara.

Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam berdasarkan konsep Qur'ani berlaku di Malaysia. Di samping itu, ada juga undang-undang warisan Kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum Islam madzhab Syafi'i. Pelaksanaan undang-undang

yang berdasarkan al-Quran dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan paham madzhab Syafi'i di Malaysia, sekaligus mengindikasikan bahwa Islam di negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia, peranan penting dalam pengembangan ajaran Islam semakin intens dilakukan para ulama atau pedagang dari jazirah Arab. Pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan internasional berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diikuti oleh qari dan qari'ah Indonesia. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia semakin terlihat dengan banyaknya masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi negara.

Di Kelantan, hukum hudd (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992. Meski demikian, Malaysia yang menganut agama resmi Islam tetap menjamin agama-agama lain, dan oleh pemerintah diupayakan tercipta kondisi ketentraman, kedamaian bagi masyarakat. Walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin-pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak.

Sistem Pendidikan Islam di Malaysia

Negara Malaysia memiliki empat tingkatan dalam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut meliputi pendidikan rendah selama 6 tahun, kemudian sekolah menengah komprehensif selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun, kemudian pendidikan akademik atau teknis dengan waktu selama 2 tahun⁷. Pemerintah Malaysia mengembangkan dua sistem pendidikan yang diadakan untuk warga negaranya. Dua tipe tersebut yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Beberapa pendidikan Islam dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren dan ada yang dengan sistem madrasah.

Tantangan Pendidikan Islam di Malaysia

Warga Negara Malaysia terdiri dari multi-ras. Total populasi pada tahun 2010 terdiri dari 28.3 juta. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari warga Negara Malaysia sebanyak 91.8%, dan selebihnya 8.2% bukan warga Negara Malaysia. Warga Negara Malaysia terdiri dari beberapa etnik grup. Di antara etnik grup tersebut adalah ; Bumi Putra (67.4%), China (24.6%), India (7.3%), dan yang lain (0.7%). Berdasarkan data statistik Malaysia pada tahun 2010 agama Islam merupakan agama yang dominan yang dianut warga Negara Malaysia. Sebanyak 61.3% warga Negara Malaysia menganut agama Islam. Warga Negara yang menganut agama Budha sebanyak (19.8%), agama Kristen (9.2%), dan Hindu (6.3%). Pemerintahan Malaysia memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1957. Pemerintahan Malaysia mendapatkan warisan dari kolonial Inggris sebagai Negara sekuler dan liberal. Warisan tersebut diterapkan juga dalam sistem pendidikan yang dijalankannya. Kewarganegaraan Malaysia terdiri dari multi-ras dan multi-keimanan. Pada saat yang sama agama Islam juga diterapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dilaksanakan di pemerintahan Malaysia. Pelaksanaan pendidikan ke-Islaman tersebut dengan sistem madrasah ataupun pondok. Pelaksanaan pendidikan tersebut juga dilaksanakan dalam komunitas ataupun pribadi dengan cara *private*. Setelah merdeka pemerintahan Malaysia menetapkan pelaksanaan pendidikannya dengan sistem pendidikan religius Islam. Sistem pendidikan tersebut diterapkan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Bagaimanapun sistem pendidikan warisan dari kolonial Inggris tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan yang dijalankannya sampai tahun 1980.

Selanjutnya pemerintahan Malaysia melaksanakan uji coba dengan sistem kurikulum terintegrasi yang pada awal pembelajaran dilaksanakan setengah hari menjadi sehari penuh.

Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan terintegrasi pemerintahan Malaysia memastikan dengan pelaksanaan pembelajarannya dengan materi-materi *ulumul naqliyah* (ilmu-ilmu tradisional), dan *ulumul aqliyah* (ilmu-ilmu modern) (Hasyim, 2014: 178).

Pemerintahan Malaysia telah berhasil menerapkan kebijakan sistem pendidikan dasar sebelas tahun untuk semua. Pendidikan dasar sebagai pendidikan yang utama untuk semua telah dicanangkan sejak tahun 1990. Selanjutnya partisipasi pendaftaran pendidikan pada tingkat menengah pada tahun 1960-1995 yang paling tinggi berkisar antara 10%-56%. Sisi lain partisipasi warga Negara Malaysia untuk mengenyam pendidikan tinggi berkisar 0.4%-3.7% selama satu periode. Kualitas pendidikan yang dijalankan pemerintahan Malaysia cukup bagus. Kondisi tersebut ditunjang dengan sumber daya pendidikannya sesuai dengan kompetensi dan dapat mengaplikasikan fasilitas teknologi dan multi media serta penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya. Apalagi kualifikasi pendidik yang mendidik di sekolah tingkat menengah hampir sama dengan tingkat kualifikasinya yang mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menengah adalah kurikulum yang berisikan persiapan anak didik untuk siap bekerja, apabila setelah lulus sekolah nanti. Kebijakan reformasi pendidikan pemerintahan Malaysia mulai dicanangkan sejak tahun 2000.

Permasalahannya karena pendapatan Negara cenderung menurun. Hal tersebut karena melemahnya investasi dalam dunia pendidikan. Walaupun keadaan demikian pemerintah terus mencanangkan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Malaysia bagian timur. Rasionalisasi investasi pendidikan pada tingkat menengah lebih menekankan pada pendidikan teknik dan vokasional. Keadaan yang demikian menjadikan lulusan pendidikan menengah diterima di pasar kerja. Untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan pemerintahan Malaysia juga melaksanakan pendidikan politeknik. Di samping itu untuk memperkuat mutu pendidikan, pemerintahan Malaysia dalam mengoperasikan pelaksanaan program pendidikan dengan perencanaan dan manajemen yang matang. Lembaga bantuan yang membantu pelaksanaan pendidikan pemerintahan Malaysia berasal dari Negara Jerman. Lembaga tersebut bernama *The German Cooperative Agency for Development*. Lembaga tersebut memberikan pelatihan- pelatihan pekerjaan di bidang industri pada tingkat menengah secara intensif baik keterampilan industri tingkat dasar ataupun atas. Kekuatan dan kelemahan persiapan lulusan lembaga pendidikan dalam dunia kerja terus menjadi kajian yang intensif pemerintahan Malaysia. Pemerintahan Malaysia telah menyiapkan sekolah pendidikan teknik dan vokasional dengan baik.

Lebih dari enam puluh pendidikan teknik dan vokasional diselenggarakan dalam institusi pendidikan. Pendidikan teknik dan vokasional telah terintegrasi pada kurikulum pendidikan menengah. Pendidikan teknik dan vokasional tingkat tinggi diajarkan pada pendidikan di politeknik. Di antara politeknik yang ada di Malaysia adalah MARA Institut Teknologi dan The Tunku Abdul Rahman College. Lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan profesional yang memberikan sertifikat kepada mahasiswa lulusan lembaga tersebut setara diploma (PPC ISUE Working Paper No.1, 2004: 66-67).

Institusi Pendidikan Islam di Malaysia

Di samping agama Islam yang ada di wilayah Asia bagian selatan juga ada agama lain yaitu Hindu dan Budha. Warisan yang lain di wilayah Negara bagian Asia selatan adalah Negara tersebut bekas jajahan tiga Negara yaitu Inggris, Belanda, dan Perancis. Hal yang demikian maka agama Islam di wilayah tersebut sudah barang tentu telah berinteraksi dengannya dan terpengaruh dengan budaya dan tata pola pikirnya. Tidak ketinggalan pula seperti Negara Malaysia yang warga negaranya juga terdiri dari multi-ras dan multi-keimanan. Malaysia juga bekas jajahan negara Inggris. Sudah barang tentu keadaan yang demikian yang terjadi berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang dijalankan

oleh pemerintahan Malaysia. Pemerintahan Malaysia tidak dapat melepaskan begitu saja pengalaman dijajah oleh Inggris. Lama waktunya warga Negara Malaysia berinteraksi dengan Inggris pada akhirnya juga berdampak pada sistem pendidikan yang dijalankannya yaitu pendidikan sekuler.

Walaupun pada akhirnya sistem pendidikan yang dijalankannya dengan sistem pendidikan Islam. Dalam kajian keilmuan para ilmuwan Islam Malaysia selalu memberikan kritik antara interaksi Islam dan pra Islam. Selanjutnya bagaimana sikap penerimaan para pembaharu warga Negara Malaysia dengan pada keadaan yang dihadapinya (Mardman et al, 2011: 113-114). Diskursus tentang dunia Islam di Melayu di Asia bagian selatan telah dikaji oleh *Clifford Geertz* sejak tahun 1960. Dia seorang ilmuwan antropologi dari Amerika dan *William Roff* seorang sejarawan dunia Melayu. Menurutnya yang memproduksi ilmu pengetahuan di wilayah tersebut adalah interaksi agama Islam dan Muslim Melayu. *Geertz* menjadi terkenal setelah dia meneliti Islam dan ditulis hasil penelitiannya memperbandingkan antara Islam di Indonesia dan Islam di Maroko. Di Indonesia *Geertz* menekankan kajian realita Islam dalam kehidupan di Indonesia bermesraan dengan orang-orang Jawa. Dia lebih terkenal ketika membagi tipologi muslim Jawa yaitu Islam abangan, priyayi dan santri. *Roff* menulis artikel di Perancis pada jurnal *Archipel*. Dia menulis tentang ketidakjelasan Islam. Walaupun demikian tulisannya tidak direspon sebesar seperti penelitiannya *Geertz* yang menjadi terkenal. *Roff* menekankan bahwa budaya yang memasuki realita kehidupan muslim. Artinya bahwa ajaran-ajaran Islam juga telah banyak terpengaruh oleh budaya-budaya setempat.

Di Negara Melayu *Roff* menggambarkan bahwa Islam menjadi sistem politik dalam bentuk kerajaan. Hasil kajian Islam di Melayu oleh *Roff* dan *Geertz* disajikan dalam bentuk cerita (Mardman et al, 2011: 114-115). Sampai sekarang apabila berbicara masalah pendidikan Islam dapat dikatakan kurang sukses, kalau tidak mau dikatakan gagal. Permasalahannya sistem pendidikan Islam tidak dapat membedakan antara sikap dan perilaku siswa untuk membangun etika moralnya. Pernyataan tersebut bukan berarti tidak ada argumen. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa alasan. Pertama bahwa ilmu agama tidak dapat memasuki kognitif yang memiliki makna dan nilai. Ilmu agama hanya menekankan pada pengetahuan. Kedua pendidikan agama tidak dapat bekerjasama dengan program pendidikan non religius. Ketiga pendidikan Islam kurang relevan berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga siswa tidak dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab keadaan yang demikian maka para pendidik harus berani untuk melakukan *move on* atau hijrah. Hijrahnya para pendidik untuk merekonstruksi metodologi dari model pendidikan dogmatis doktrin dan tradisional menuju dinamis dan kontekstual (Asrori, 2015: 589). Sistem pendidikan pemerintahan Malaysia dilaksanakan dengan sistem klasik dan modern. Pendidikan yang dilaksanakan di Malaysia dengan sistem pendidikan Islam berbasis pesantren. Transformasi pengetahuan agama Islam melalui pendidikan madrasah (*Nidzami Madrasah System*). Melalui sistem tersebut siap memperkenalkan dunia Melayu.

Jika konsep globalisasi dipahami dapat menukarkan informasi antara yang satu dengan yang lain, maka pemikiran pembaharu seperti Jamaludin al-Afghani (1839-1907), Muhamad Abduh (1849- 1905) juga dapat dipertukarkan pada generasi-generasi muslim berikut untuk pembaharu-pembaharu Islam sebagai seorang mantan anak didik dengan sistem *madrasah nidhami*. Ada kesan bahwa pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren hanyalah penanaman doktrin agama dari guru pada anak didiknya. Pendidikan sistem pesantren terkesan monoton tidak dialogis. Berbeda dengan sistem *madrasah nidzami* selangkah lebih maju. Dalam pendidikan tersebut diajarkan prinsip-prinsip pengajaran yang normatif, tetapi juga mengkaji dari sisi budaya dan sosiologinya, sejarahnya dan interaksi global baik secara empirik ataupun tidak empirik. Perubahan pendidikan Islam di Malaysia dari sistem pesantren ke *madrasah nidzami* yang berbasis kajian normatif empirik

serta tuntutan sosiologi budaya, globalisasi yang sedang dialami di dunia. Hal yang demikian mendorong para pendidik bahwa anak didiknya nanti dapat diterima dan bersaing dengan yang lain pada era globalisasi.

Pendidikan yang diadakan oleh pemerintahan Malaysia menganut sistem paralel yaitu sekolah nasional dan sekolah agama Islam. Dua sistem sekolah tersebut dikelola oleh kementerian pendidikan. Tingkatan sekolah terbagi menjadi tiga bagian. Pertama sekolah dasar siswanya terdiri dari tingkat 1-6. Tingkat menengah bawah terdiri dari tingkat 7-9. Tingkat menengah atas terdiri dari tingkat (10-11). Sekolah agama di Malaysia dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama sekolah agama kebangsaan (*national religious schools*). Kedua sekolah agama negeri (*state religious schools*), dan ketiga sekolah agama rakyat (*Islamic Private schools*). Pembiayaan sekolah agama kebangsaan semua ditanggung oleh pemerintahan Malaysia pusat. Anak-anak yang sekolah pada sekolah tersebut memiliki nilai prestis. Keadaan yang demikian menjadikan penerimaan murid sangat selektif. Sistem penerimaan murid pada sekolah agama kebangsaan dilaksanakan tes ditanggung oleh kementerian pendidikan. Sekolah agama rakyat.

Pembiayaan sekolah tersebut dibantu pemerintah dan dewan pendidikan ataupun sumber sumber dari yayasan. Sekolah agama Islam di Malaysia bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang wajib digunakan dan menjadi bahasa pengantar dalam mengajar. Kurikulum yang diajarkan pada sekolah agama tingkat dasar berkaitan dengan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Sekolah Islam secara formal di Malaysia dilaksanakan secara full time sampai level sekolah menengah. Kurikulum yang diajarkan dalam sekolah agama meliputi belajar al-Qur'an hadist dan hukum-hukum Islam. Beberapa sekolah melayani dengan sistem penginapan atau dikenal dengan boarding school. Sekolah agama Islam di Malaysia menekankan pada perilaku kepribadian berdasarkan norma-norma agama Islam dan norma-norma masyarakat Melayu. Untuk muslim dan non muslim pendidikan moral terpusatkan pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah tersebut didesain untuk pengembangan kepribadian seperti kemandirian, kepercayaan diri, aktualisasi diri, spiritualitas, disiplin, dan cinta terhadap ilmu pengetahuan (PPC ISUE Working Paper No.1, 2004: 68-69). Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Malaysia termasuk Negara yang sukses yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Sistem pendidikan yang dijalankan adalah dengan sistem pendidikan tradisional pesantren dan berkembang menjadi sistem *madrasah nidzami*. Sistem pendidikan yang lain yang dilaksanakan di Malaysia adalah sistem pendidikan modern.

Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Islam di Malaysia

Pemerintah Malaysia mengembangkan dua sistem pendidikan yang diadakan untuk warga negaranya. Dua tipe tersebut yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Beberapa pendidikan Islam dilaksanakan dengan sistem pondok pesantren dan ada yang dengan sistem madrasah.

Sistem pendidikan tersebut sekarang juga diterapkan di sekolah sekolah umum dan di perguruan tinggi baik institut ataupun universitas. Sistem pendidikan modern dikenalkan dari sumber Barat. Sebagai contoh sekolah yang menganut sistem moderat di Malaysia adalah *Malacca Free School* sebagai pengaruh dari *London Missionary Society*. Contoh lain pendidikan yang menganut sistem modern di Malaysia adalah *Malay Archipelago*. Sekolah ini bertujuan mengakomodasi warga melayu (Kayadibi & Buang, 2011: 90- 91). Penerapan pendidikan pemerintahan Malaysia cukup mengesankan. Dalam rekam jejak catatan Negara Malaysia dalam hal ekonomi dan pendidikan mengalami perkembangan yang cukup baik. Ditambah lagi pendaftaran pendidikan warga Negara Malaysia pada pendidikan tingkat dasar dan menengah cukup tinggi. Pendaftaran pendidikan tersebut ditinjau dari gender cukup berkeadilan. Alasan mengapa perkembangan pendidikan di Malaysia cukup mengesankan karena anggaran belanja untuk pendidikan pemerintah Malaysia sebesar 15% dari total anggaran belanja pemerintah. Pendapatan pemerintah Malaysia cukup tinggi. Sejak

kemerdekaan Malaysia, perkembangan pendidikan di Malaysia memiliki karakteristik tersendiri yaitu pemerintah berusaha mengadopsi pendidikan nasional ekonomi dan mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pemerintah. Investasi pada pendidikan cukup tinggi berpijak pada keyakinan bahwa kualitas pendidikan akan membawa perbedaan prestasi dan karir bagi warga negaranya. Pemerintah Malaysia menganggarkan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintahan pusat. Administrasi pendidikan terpusat pada kementerian pendidikan. Untuk tingkat distrik hanya menjalankan kebijakan dari pusat.

Jenjang pendidikan yang ditempuh untuk tingkat *elementry* (dasar) selama sepuluh tahun. Jenjang pendidikan menengah tingkat bawah selama tiga tahun. Jenjang pendidikan menengah atas selama dua tahun. Jenjang selanjutnya untuk pasca menengah atau persiapan ke universitas selama dua tahun. Jenjang belajardi perguruan tinggi selama empat tahun. Secara otomatis program promosi yang pertama ditempuh selama enam tahun. Namun program promosi ditentukan pada hasil ujiannya. Program promosi pada pendidikan tinggi sangat selektif sekali. Sukses pada pendidikan menengah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di universitas ataupun di institut (PPC ISUE Working Paper No.1, 2004: 65).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan Islam di Malaysia cukup baik. Buktinya Negara tersebut telah melaksanakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Sisi lain Negara juga memberikan anggaran yang cukup besar untuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemerintahan Malaysia dalam pelaksanaan pendidikan menganut sistim tradisional dan modern. Kebangkitan umat Islam ataupun respon umat Islam dalam menanggapi tantangan dan permasalahan pendidikan Islam cukup positif. Para penyelenggara pemerintah ataupun ilmuwan terus merespon permasalahan tersebut dengan kepribadian yang positif, dan berpikir positif. Bentuk dari penyelenggara pemerintah mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam di Malaysia dengan memberikan anggaran yang cukup memadai. Hal yang demikian merupakan bagian dari kajian psikologi positif. Kondisi yang demikian menjadikan hasil yang nyata dari kontribusi para penyelenggara pemerintah ataupun ilmuwan Islam sehingga pelaksanaan pendidikan Islam di Malaysia berlangsung dengan baik dan berkembang sangat pesat.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada Paparan hasil review dari berbagai sumber bacaan buku ataupun jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi bukanlah penjajahan. Globalisasi merupakan dampak dari perkembangan kemajuan peradaban dunia yaitu ilmu dan teknologi. Globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi orang akan mudah berinteraksi, mengenal, bertransformasi, dan belajar antar negara dalam berbagai bentuk seperti bahasa, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, dan politik. Dampak negatifnya adalah adanya interaksi bebas antar budaya sehingga apabila seseorang tidak siap secara imandan mental, maka dapat melahirkan perilaku negatif.

Oleh sebab itu sangatlah penting bagi pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu gebrakan dan perubahan secara terus menerus demi keberlangsungan pendidikan yang baik dan berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dalam hal ini perkembangan globalisasi, digitalisasi dan teknologi. Sinergi antara entitas-entitas terkait dalam menumbuh kembangkan pendidikan di Indonesia sangatlah diperlukan demi kemajuan pendidikan itu sendiri. Studi perbandingan dan kunjungan ilmiah perlu dilakukan ke negara-negara

yang pendidikannya maju, dalam kunjungan dan studi ilmiah tersebut pemerintah wajib melibatkan dan meng-ikut sertakan para tokoh pendidikan yang terdiri dari (Praktisi dan Akademisi).

DAFTAR PUSTAKA

- RAJINDRA, Rajindra, Guasmin GUASMIN, Burhanuddin BURHANUDDIN, and Rasmi Nur ANGGRAENI. 2021. "Costs and Operational Revenue, Loan to Deposit Ratio Against Return on Assets: A Case Study in Indonesia." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 8(5): 109–111.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1989. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf Al- Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdalla, Amr, Abu-Nimer., Muhammed, Nasser., Ilham, Kadayivic, Aysa., Kunkle, Lynn., & el-Kilani, Saber. 2006. *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Inovative Approaches*, Creative Associates International Inc.
- Asrori, Ahcmad. 2015. *Islamic Education Development Strategy In Facing The Global Challenges. International Journal of Science and Research*. Vol.4, Issue. 11: 2319-7064.
- Goddadr, Hugh., & Khamis, Sahar. 2012. *Building A Shared Future: Islam, Knowledge, and Innovation*, British Councils: University of Cambridge.
- Hashim, Rosnani. 2014. *Reforms in Islamic Education International Perspective*, Edited by Charlene Tan, New York: Bloomsbury.
- <http://adisampublisher.org> [http://historical of malaysia, wiki.org](http://historicalofmalaysia.wiki.org) <https://media.neliti.com> <http://repository.radenintan.ac.id>
- Kayadibi, Saim., & Buang, Ahmad Hidayat. 2011. *The Role of Islamic Studies in Muslim Civilization in The Globalized World: Malaysian Experience*. Jurnal Hadhari, 3. (2). 83- 102.
- Mardman, Hasan., Samsul, A.B., & Aziz, A. 2011. *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, Edited by Kamaruzzaman Bustamam & Ahmad Patrick Jory, Malaysia: Yayasan Ilmuan.
- Mehden, Fred R van der., Muzafar, Chandra., & El-Gandi, Fadwa., 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noble, Toni., & McGrath, Helen. 2008. *The positive educational practices framework : A tool for facilitating the work of educational psychologist in promoting pupil well being*, *Educational & Child Psychology*, Vol.255.